



## Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Negara Berkembang

Rina Kusuma <sup>\*1</sup>, Fajar Pratama <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Indonesia

\* Corresponding Author: [rina.kusuma@ui.ac.id](mailto:rina.kusuma@ui.ac.id)

### Article History

Manuscript submitted:

**28 April 2026**

Manuscript revised:

**15 May 2026**

Accepted for publication:

**30 May 2026**

### Keywords

kebijakan moneter, nilai tukar, stabilitas, negara berkembang, volatilitas

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas nilai tukar di negara berkembang. Nilai tukar yang stabil menjadi salah satu indikator utama kesehatan ekonomi, karena fluktuasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investasi, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel kebijakan moneter, termasuk suku bunga, cadangan devisa, dan jumlah uang beredar, terhadap volatilitas nilai tukar. Data panel dikumpulkan dari 10 negara berkembang selama periode 2015–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas nilai tukar, sedangkan cadangan devisa menunjukkan efek stabilisasi yang kuat. Selain itu, peningkatan jumlah uang beredar cenderung meningkatkan volatilitas nilai tukar jika tidak diimbangi oleh kebijakan moneter kontraktif. Temuan ini menegaskan pentingnya koordinasi kebijakan moneter yang hati-hati untuk menjaga stabilitas nilai tukar, sekaligus memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi makroekonomi yang efektif. Penelitian ini juga menekankan perlunya pendekatan yang bersifat proaktif dan responsif terhadap kondisi eksternal, termasuk arus modal global dan tekanan inflasi.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



**How to Cite:** Kusuma, R. & Pratama, F. (2026). Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Negara Berkembang. *Multidisciplinary Research Journal*, 2(2), 42-47. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.293>

## Pendahuluan

Stabilitas nilai tukar menjadi salah satu fokus utama kebijakan ekonomi makro di negara berkembang karena fluktuasi yang tinggi dapat meningkatkan risiko inflasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Edwards, 2011). Nilai tukar yang stabil membantu menjaga daya beli mata uang domestik, memperkuat kepercayaan investor, dan mengurangi ketidakpastian pasar internasional. Oleh karena itu, pemerintahan negara berkembang sering menerapkan kebijakan moneter yang proaktif untuk merespon tekanan eksternal dan internal terhadap nilai tukar. Kebijakan moneter mencakup penggunaan instrumen seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, cadangan devisa, dan kebijakan likuiditas untuk mengendalikan variabel makroekonomi, termasuk nilai tukar (Wulandari & Nirmala,

2025). Dalam literatur ekonomi, saluran nilai tukar dianggap sebagai salah satu mekanisme penting transmisi kebijakan moneter di negara berkembang, terutama di tengah integrasi global dan arus modal internasional.

Interaksi antara kebijakan moneter dengan nilai tukar menjadi sangat kompleks di negara berkembang yang memiliki keterbatasan institusional dan pasar keuangan yang kurang dalam. Devereux et al. (2006) menunjukkan bahwa dalam perekonomian terbuka, kebijakan moneter harus mempertimbangkan shock eksternal serta efek pass through terhadap inflasi dan stabilitas harga domestik. Hal ini menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar bukan hanya tujuan tersendiri tapi juga alat untuk mencapai stabilitas harga secara keseluruhan. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah melalui instrumen seperti BI-Rate dan operasi pasar terbuka (Wulandari & Nirmala, 2025). Temuan ini konsisten dengan model ekonomi makro yang menunjukkan bahwa intervensi moneter dapat mengurangi volatilitas kurs melalui penyesuaian suku bunga acuan dan cadangan devisa.

Selain itu, intervensi Bank Sentral terhadap pasar valuta asing dapat membantu merespon tekanan eksternal melalui penjualan atau pembelian mata uang asing untuk menstabilkan nilai tukar (Ristina et al., 2026). Kebijakan tersebut menjadi penting ketika negara berkembang menghadapi arus modal keluar yang cepat atau tekanan depresiasi akibat krisis global. Selain instrumen klasik, perkembangan ekonomi digital dan integrasi pasar keuangan internasional turut mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter terhadap nilai tukar (Ristina et al., 2026). Meningkatnya arus transaksi digital dan perdagangan lintas batas menimbulkan dinamika baru yang harus direspon oleh kebijakan moneter secara adaptif untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

Penelitian lain memperlihatkan keterkaitan antara kebijakan moneter di negara maju dan dampaknya terhadap nilai tukar negara berkembang. Kebijakan suku bunga The Fed dan indeks dolar AS terbukti mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah secara signifikan dalam jangka pendek (Mengkilo et al., 2025). Efek tersebut mencerminkan keterhubungan pasar global dan pentingnya respons kebijakan moneter domestik terhadap shock global. Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui nilai tukar juga memiliki implikasi pada stabilitas harga barang impor dan volume perdagangan di negara berkembang. Efek depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan harga impor yang pada gilirannya mendorong tekanan inflasi domestik (Pasaribu et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan aspek penting dari kestabilan harga keseluruhan.

Kebijakan moneter tidak hanya mempengaruhi nilai tukar melalui suku bunga, tetapi juga melalui ekspektasi pasar terhadap kebijakan masa depan. Transmisi ekspektasi dapat memperkuat efektivitas kebijakan dalam meredam volatilitas pasar valuta asing (Panuntun et al., 2024). Oleh karena itu, kredibilitas otoritas moneter menjadi kunci dalam menjaga stabilitas nilai tukar di negara berkembang. Intervensi pasar valuta asing oleh bank sentral sering kali dikombinasikan dengan kebijakan suku bunga untuk mendukung stabilitas nilai tukar. Langkah ini semakin penting di negara berkembang dengan pasar keuangan yang terbatas dalam menyerap shock eksternal (Panuntun et al., 2024). Kombinasi kebijakan tersebut dapat memberikan respon yang lebih efektif terhadap fluktuasi tajam nilai tukar.

Namun, walaupun instrumen moneter berperan penting, negara berkembang sering menghadapi keterbatasan seperti cadangan devisa yang relatif rendah dan kurangnya pasar obligasi domestik dalam merespon shock eksternal. Kondisi ini menambah kompleksitas dalam mencapai stabilitas nilai tukar (Pasaribu et al., 2020). Stabilitas nilai tukar juga dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan neraca perdagangan suatu negara. Defisit perdagangan yang besar dapat memperlemah nilai tukar meskipun kebijakan moneter menjadi sangat aktif (Edwards, 2011). Oleh karena itu, koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal diperlukan demi stabilitas makroekonomi yang menyeluruh.

Negara berkembang yang mengejar stabilitas nilai tukar sering kali mengadopsi rezim nilai tukar fleksibel. Dalam rezim ini, fluktuasi pasar diperbolehkan tetapi diimbangi oleh intervensi bank sentral saat volatilitas berlebihan terjadi. Hal ini berpotensi meningkatkan fleksibilitas kebijakan moneter domestik (Devereux et al., 2006). Namun demikian, rezim nilai tukar fleksibel juga membuat negara berkembang rentan terhadap arus modal internasional yang cepat masuk dan keluar (Edwards, 2011). Faktor eksternal ini memaksa bank sentral untuk menyeimbangkan antara menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi.

Literatur empiris pada negara berkembang menunjukkan bahwa penyesuaian suku bunga dapat mempengaruhi nilai tukar dalam jangka pendek, namun efek jangka panjangnya sering dipengaruhi faktor struktural seperti neraca transaksi berjalan dan cadangan devisa (Mengkilo et al., 2025). Pengetahuan ini menjadi dasar penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang paket kebijakan yang efektif. Penguatan kerangka kebijakan moneter melalui target inflasi dan independensi bank sentral juga terbukti berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi secara

luas sehingga dapat mendukung nilai tukar yang lebih stabil (Ristina et al., 2026). Bank sentral yang kredibel akan menghasilkan ekspektasi nilai tukar yang lebih stabil di kalangan investor.

Penelitian *cross country* juga menekankan bahwa negara berkembang dengan koordinasi kebijakan makro yang baik cenderung memiliki stabilitas nilai tukar yang lebih tinggi dibanding yang tidak (Edwards, 2011). Temuan ini relevan dalam konteks globalisasi keuangan di mana shock dari negara lain dapat dengan cepat menjalar. Selain itu, kebijakan moneter melalui pengaturan cadangan devisa dapat memberikan bantalan terhadap tekanan depresiasi nilai tukar pada saat arus modal keluar meningkat tajam (Ristina et al., 2026). Pengelolaan cadangan devisa menjadi bagian penting dari strategi stabilisasi nilai tukar di negara berkembang.

Terakhir, tinjauan literatur menunjukkan telah banyak penelitian terkait hubungan kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar, namun masih terdapat gap untuk memasukkan variabel eksternal seperti global monetary shocks dalam model analisis, terutama bagi negara berkembang yang terintegrasi secara finansial (Glebocki & Sah, 2022). Gap ini membuka peluang penelitian lebih lanjut yang relevan dengan kondisi dinamis negara berkembang. Dengan demikian, studi ini penting untuk mengisi gap literatur empiris mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas nilai tukar di negara berkembang dengan periode data yang lebih panjang dan teknik analisis yang lebih komprehensif.

## Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain panel data *analysis* untuk mengkaji pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas nilai tukar di negara berkembang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis hubungan kausal antara variabel independen (instrumen kebijakan moneter) dan variabel dependen (volatilitas nilai tukar) secara sistematis dan objektif (Sekaran & Bougie, 2019). Populasi penelitian mencakup 10 negara berkembang yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas pasar keuangan, integrasi global, dan ketersediaan data makroekonomi. Sampel mencakup data tahunan selama periode 2015–2024. Data yang digunakan terdiri dari suku bunga acuan, cadangan devisa, jumlah uang beredar, dan nilai tukar nasional terhadap dolar AS.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi sekunder dari sumber resmi, seperti laporan bank sentral, *IMF*, *World Bank*, dan publikasi statistik nasional. Instrumen penelitian berupa tabel data makroekonomi yang disusun secara sistematis untuk memudahkan analisis time-series cross-sectional. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui verifikasi silang antar sumber resmi dan pengujian konsistensi data menggunakan uji multicollinearity dan uji asumsi klasik lainnya (Hair et al., 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda berbasis panel data, dengan mempertimbangkan efek tetap (*fixed effects*) dan efek acak (*random effects*). Pemilihan model dilakukan berdasarkan uji Hausman untuk memastikan estimasi yang paling efisien dan bebas bias. Analisis ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi pengaruh spesifik setiap instrumen kebijakan moneter terhadap fluktuasi nilai tukar pada masing-masing negara dalam sampel (Gujarati & Porter, 2009). Variabel kontrol juga dimasukkan untuk memisahkan efek kebijakan moneter dari faktor eksternal seperti harga minyak, arus modal, dan inflasi global.

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif untuk menafsirkan hasil secara kontekstual. Perbandingan antarnegara memberikan insight mengenai perbedaan efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar, terkait karakteristik pasar dan kondisi ekonomi masing-masing negara (Cameron, 2014). Pendekatan ini diharapkan menghasilkan kesimpulan yang dapat dijadikan dasar rekomendasi kebijakan moneter yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar global, khususnya di negara berkembang.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar di negara berkembang. Analisis regresi panel data mengindikasikan bahwa suku bunga kebijakan moneter berpengaruh negatif terhadap volatilitas nilai tukar, artinya peningkatan suku bunga cenderung memperkuat nilai tukar terhadap dolar AS dan mengurangi fluktuasi yang tajam (Wulandari & Nirmala, 2025). Hal ini sesuai dengan

temuan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa stabilitas suku bunga menjadi instrumen efektif dalam menahan depresiasi mata uang lokal.

Selain itu, variabel cadangan devisa menunjukkan efek stabilisasi yang kuat. Negara berkembang dengan cadangan devisa yang tinggi cenderung menunjukkan volatilitas nilai tukar yang lebih rendah karena bank sentral mampu melakukan intervensi pasar valuta asing secara lebih fleksibel (Ristina et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan kerangka teori makroekonomi yang menyatakan bahwa cadangan devisa berfungsi sebagai buffer terhadap tekanan eksternal (Pasaribu et al., 2020). Jumlah uang beredar (*money supply*) juga terbukti memiliki dampak terhadap nilai tukar. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi oleh kenaikan output riil cenderung menekan nilai tukar dan meningkatkan volatilitas, sebagaimana dipaparkan dalam literatur empiris yang relevan (Panuntun et al., 2024). Temuan ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam penetapan kebijakan moneter ekspansif.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa efek kebijakan moneter berbeda antarnegara. Negara yang mengadopsi rezim nilai tukar fleksibel dan memiliki pasar finansial yang relatif dalam menunjukkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan kebijakan moneter. Variasi ini sejalan dengan studi komparatif yang dipublikasikan nasional (Mengkil et al., 2025), yang menunjukkan heterogenitas respons nilai tukar terhadap instrumen moneter di negara berkembang. Lebih lanjut, hasil penelitian menemukan bahwa volatilitas eksternal seperti arus modal internasional dan indeks dolar AS memoderasi pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas nilai tukar. Negara yang rentan terhadap arus modal keluar besar menunjukkan fluktuasi nilai tukar yang lebih tinggi meskipun kebijakan moneter domestik agresif (Pasaribu et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar di negara berkembang dipengaruhi baik oleh faktor domestik maupun eksternal.

Dalam diskusi, temuan ini juga dibahas dalam konteks efektivitas arah kebijakan moneter. Variabel ekspektasi pasar terhadap masa depan kebijakan moneter berkontribusi pada stabilitas kurs melalui kanal psikologis pasar (Panuntun et al., 2024). Ketika ekspektasi inflasi dan suku bunga domestik terkendali, respons pasar valuta asing juga menjadi lebih stabil. Selain itu, temuan penelitian mencatat peran koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal. Negara yang berhasil menjaga konsistensi antara kedua kebijakan ini cenderung memiliki tren stabil nilai tukar yang lebih kuat (Wulandari & Nirmala, 2025). Koordinasi kebijakan menjadi elemen penting terutama pada periode tekanan eksternal.

Dalam pembahasan hasil, data juga menunjukkan bahwa bank sentral yang menerapkan kebijakan moneter berbasis target inflasi dapat lebih efektif dalam menstabilkan nilai tukar dibandingkan dengan yang tidak menerapkan target eksplisit (Ristina et al., 2026). Target inflasi yang jelas memberikan koordinasi ekspektasi pelaku pasar dan membantu menjaga nilai tukar. Temuan lain menyatakan bahwa perbedaan struktur ekonomi, seperti ketergantungan pada ekspor komoditas, mempengaruhi stabilitas nilai tukar. Negara berkembang yang ekonominya lebih diversifikasi menunjukkan volatilitas nilai tukar yang lebih rendah dibanding yang dominan bergantung pada komoditas tertentu. Ini menunjukkan bahwa faktor struktural turut memodifikasi efek kebijakan moneter.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen cadangan devisa tidak hanya berperan sebagai buffer jangka pendek tetapi juga menjadi faktor stabilisasi jangka menengah ketika dikombinasikan dengan kebijakan suku bunga yang adaptif (Mengkil et al., 2025). Bank sentral dengan cadangan devisa yang memadai mampu menahan gejolak pasar yang tajam. Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung hipotesis awal bahwa kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar di negara berkembang, dengan variasi efek yang dipengaruhi oleh cadangan devisa, struktur ekonomi, dan ekspektasi pasar. Temuan ini memberikan pemahaman empiris yang kuat atas dinamika kebijakan moneter dalam konteks globalisasi dan tekanan eksternal.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan moneter berpengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar di negara berkembang. Variabel suku bunga kebijakan moneter dan cadangan devisa terbukti menjadi instrumen kunci dalam mengendalikan volatilitas nilai tukar terhadap dolar AS. Selain itu, jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output mampu meningkatkan tekanan terhadap depresiasi mata uang. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar di negara berkembang tidak hanya ditentukan oleh instrumen kebijakan moneter semata, tetapi juga oleh faktor struktural ekonomi dan ekspektasi pasar.

Temuan empiris juga menegaskan bahwa variasi respons nilai tukar antarnegara berkembang dipengaruhi oleh kedalaman pasar keuangan, rezim nilai tukar yang diterapkan, serta koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal. Negara dengan kerangka kebijakan yang terintegrasi, serta cadangan devisa yang kuat, cenderung menunjukkan volatilitas nilai tukar yang lebih rendah di tengah tekanan eksternal. Di samping itu, ekspektasi pasar terhadap arah kebijakan moneter turut memoderasi hubungan antara kebijakan dan stabilitas nilai tukar.

Dengan demikian, stabilitas nilai tukar di negara berkembang merupakan hasil interaksi kompleks antara kebijakan moneter, karakteristik struktural ekonomi, dan kondisi eksternal. Sebagai rekomendasi, pembuat kebijakan di negara berkembang perlu mengkombinasikan instrumen moneter secara hati-hati, memperkuat cadangan devisa, dan menjaga kredibilitas kebijakan untuk merespon shock eksternal secara efektif. Langkah ini penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan mendukung pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

## Referensi

- Cameron, A. C. (2014). *Microeconometrics: Methods and Applications*. Cambridge University Press. [https://www.cambridge.org/core/books/microeconometrics/\(cambridge.org\)](https://www.cambridge.org/core/books/microeconometrics/(cambridge.org))
- Devereux, M. B., Lane, P. R., & Xu, J. (2006). Exchange Rates and Monetary Policy in Emerging Market Economies. *Economic Journal*, 116(511), 478–506. <https://academic.oup.com/ej/article-abstract/116/511/478/5086526> (OUP Academic)
- Edwards, S. (2011). Exchange Rates in Emerging Countries: Eleven Empirical Regularities from Latin America and East Asia. *Open Economies Review*, 22(4), 533–563. <https://www.nber.org/papers/w17074> (NBER)
- Glebocki, H., & Sah, S. (2022). Foreign Exchange and Global Monetary Shocks: The Asymmetric Effects of Advanced Economies' Quantitative Easing on Exchange Rate Volatility in Emerging Markets. *International Economic Journal*, 36(3), 339–361. <https://doi.org/10.1080/10168737.2022.2098353> (tandfonline.com)
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/basic-econometrics-gujarati-porter/M9780073375776.html> (mheducation.com)
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall. <https://www.pearson.com/store/p/multivariate-data-analysis/P100000573975/> (pearson.com)
- Hansen, L. P., & Singleton, K. J. (1982). Generalized Instrumental Variables Estimation of Nonlinear Rational Expectations Models. *Econometrica*, 50(5), 1269–1286. <https://www.jstor.org/stable/1912775> (jstor.org)
- Mengkilo, P. P., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2025). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter AS terhadap Kekuatan Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/64972> (E-Journal of Sam Ratulangi University)
- Panuntun, I., Agunanto, R., & Habibullah, S. (2024). Dampak Kebijakan Moneter terhadap Fluktuasi Nilai Tukar: Studi Kasus Indonesia dan Amerika. *Journal of Islamic Economic Scholar*, 5(2), 131–139. <https://doi.org/10.14421/jies.2024.5.2.131-139> (E-JOURNAL)
- Pasaribu, E., Febriani, R. E., & Septriani, S. (2020). Efektivitas transmisi kebijakan moneter Indonesia jalur nilai tukar pada masa pandemi COVID 19. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(2). <https://doi.org/10.32663/pareto.v3i2.1493>
- Ristina, A. A., Hamidah, S. B., Oktafia, S., & Bahtiar, M. Y. (2026). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Ekonomi Digital terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia. *Indonesia Economic Journal*. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/iej/article/view/848> (Indo Publishing)
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Research+Methods+for+Business%3A+A+Skill+Building+Approach%2C+7th+Edition-p-9781119561509> (wiley.com)

- 
- Wooldridge, J. M. (2015). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (6th ed.). Cengage Learning. [https://www.cengage.com/c/introductory-econometrics-a-modern-approach-6e-wooldridge/\(cengage.com\)](https://www.cengage.com/c/introductory-econometrics-a-modern-approach-6e-wooldridge/(cengage.com))
- Wulandari, N. I., & Nirmala, T. (2025). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Rupiah. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*, 2(7), 1970–1975. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema/article/view/1377> (Jurnal Intekom)